



Perilaku Ekonomi Dan Transformasi Sosio-Struktural Masyarakat Agraris Sumatera Utara: Analisis Komparatif Sektor Perkebunan Kelapa Sawit, Tanaman Palawija, Dan Hasil Hutan Bukan Kayu

Economic Behavior and Socio-Structural Transformation of the Agrarian Society of North Sumatra: A Comparative Analysis of the Oil Palm Plantation Sector, Secondary Crops, and Non-Timber Forest Products

Ade Parlaungan Nasution¹, Denny Ammari Ramadhan²

¹Program Studi Magister Management Program Pascasarjana, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

²Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

Co-author Email: adenasution@ulb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku ekonomi dan transformasi sosio-struktural masyarakat agraris di Provinsi Sumatera Utara melalui pendekatan komparatif pada tiga sektor utama, yaitu perkebunan kelapa sawit, tanaman palawija, dan hasil hutan bukan kayu (kemenyan). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan karakteristik produksi, struktur pasar, serta akses terhadap sumber daya ekonomi yang memengaruhi pola adaptasi masyarakat dalam menghadapi dinamika ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif, berbasis data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, laporan institusi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku ekonomi antar sektor. Masyarakat pada sektor kelapa sawit memiliki tingkat integrasi yang tinggi terhadap pasar global dan lembaga keuangan formal, yang memungkinkan terciptanya pendapatan yang relatif stabil dalam jangka pendek. Namun, kondisi ini juga meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga internasional serta menimbulkan ketergantungan terhadap pasar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Sebaliknya, petani palawija berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan domestik, tetapi menghadapi berbagai kendala struktural seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses teknologi, serta dominasi tengkulak dalam sistem distribusi. Sementara itu, masyarakat pengelola hasil hutan bukan kayu menunjukkan tingkat ketahanan ekonomi yang lebih tinggi melalui diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan sumber daya jangka panjang, serta dukungan kuat dari modal sosial dan nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa transformasi agraris di Sumatera Utara bersifat diferensiatif dan tidak berlangsung secara linear. Integrasi dengan pasar modern tidak selalu menjamin peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan, sementara sistem ekonomi berbasis lokal justru menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan ekonomi lokal, peningkatan akses terhadap pembiayaan yang adil, pembangunan infrastruktur pedesaan, serta pengembangan strategi diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat agraris dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: Perilaku ekonomi; Transformasi agraris; Kelapa sawit; Tanaman palawija; Hasil hutan bukan kayu; Kemenyan; Masyarakat agraris; Sumatera Utara; Struktur pasar; Modal sosial

Abstract

This study aims to analyze the economic behavior and socio-structural transformation of agrarian communities in North Sumatra Province through a comparative approach across three main sectors: oil palm plantations, secondary crops, and non-timber forest products (frankincense). The background of this research is based on differences in production characteristics, market structures, and access to economic resources that influence community adaptation patterns in facing economic dynamics. This study uses a qualitative approach with a comparative design, based on secondary data obtained through literature reviews, institutional reports, and relevant previous research. The results indicate significant differences in economic behavior across sectors. Communities in the oil palm sector have a high level of integration with global markets and formal financial institutions, which allows for relatively stable incomes in the short term. However, this condition also increases vulnerability to international price fluctuations and creates dependence on markets for food needs. Conversely, secondary crops farmers play a crucial role in maintaining domestic food security but face various structural constraints such as low productivity, limited access to technology, and the dominance of middlemen in the distribution system. Meanwhile, communities managing non-timber forest products demonstrate higher levels of economic resilience through diversified income sources, long-term resource management, and strong support from social capital and local cultural values. Overall, this study finds that agrarian transformation in North Sumatra is differentiated and not linear. Integration with modern markets does not always guarantee sustainable improvements in welfare, while locally based economic systems actually demonstrate higher levels of resilience. Therefore, more inclusive and holistic development policies are needed, focusing not only on increasing production but also on strengthening local economic institutions, increasing access to equitable financing, developing rural infrastructure, and developing economic diversification strategies to enhance the resilience of agrarian communities in the face of global economic dynamics.

Keywords: *Economic behavior; Agrarian transformation; Oil palm; Secondary crops; Non-timber forest products; Frankincense; Agrarian communities; North Sumatra; Market structure; Social capital*

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi agraris di negara berkembang merupakan proses multidimensional yang tidak hanya melibatkan perubahan struktur produksi, tetapi juga perubahan dalam perilaku ekonomi rumah tangga, relasi sosial, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini berlangsung secara tidak seragam antarwilayah, terutama pada daerah yang memiliki keragaman agroekologi dan struktur komoditas yang kompleks. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah strategis yang mencerminkan fenomena tersebut, di mana sistem

agraris berkembang dalam tiga bentuk utama, yaitu perkebunan kelapa sawit berorientasi ekspor, pertanian tanaman pangan (palawija) berbasis domestik, serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang berakar pada sistem sosial-budaya masyarakat lokal.

Keunikan Sumatera Utara terletak pada kontras spasial dan struktural antar wilayahnya. Kawasan pesisir timur seperti Kabupaten Asahan, Labuhanbatu, dan Serdang Bedagai berkembang sebagai pusat ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terintegrasi dalam rantai nilai global. Di wilayah ini, struktur ekonomi didominasi oleh interaksi antara perusahaan besar dan petani kecil (plasma dan swadaya), yang membentuk pola produksi kapitalistik dengan orientasi pasar ekspor. Sebaliknya, wilayah dataran tinggi seperti Kabupaten Karo, Simalungun, dan Dairi lebih didominasi oleh pertanian palawija dengan karakteristik usaha tani skala kecil, berbasis tenaga kerja keluarga, dan berorientasi pada pasar domestik. Sementara itu, wilayah pegunungan di Kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara menjadi sentra produksi hasil hutan bukan kayu seperti kemenyan, yang dikelola melalui sistem adat dan memiliki keterkaitan kuat dengan nilai budaya masyarakat Batak (Gaol et al., 2012; Siregar & Martial, 2023).

Perbedaan karakteristik geografis dan komoditas tersebut secara langsung membentuk variasi dalam perilaku ekonomi masyarakat. Pada sektor kelapa sawit, rumah tangga petani cenderung memiliki pola pendapatan yang lebih rutin akibat siklus panen yang relatif pendek, namun sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga global minyak sawit mentah (CPO). Ketergantungan terhadap pasar internasional ini menciptakan kerentanan ekonomi yang tinggi, di mana perubahan harga global dapat dengan cepat memengaruhi pendapatan rumah tangga dan strategi alokasi tenaga kerja (Lifianthi et al., 2024). Selain itu, diferensiasi antara petani plasma dan petani swadaya menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap teknologi, pasar, dan keuntungan ekonomi (Karnain & Alam, 2020).

Lebih jauh, integrasi sektor sawit ke dalam ekonomi pasar juga memunculkan paradoks kesejahteraan. Meskipun secara nominal pendapatan petani meningkat, struktur pengeluaran rumah tangga menunjukkan proporsi belanja pangan yang tinggi, yang mengindikasikan kerentanan terhadap ketahanan pangan (Mariani, 2023; Widiati et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan alih fungsi lahan dari tanaman pangan ke perkebunan monokultur, yang menyebabkan meningkatnya ketergantungan terhadap pasar untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas kesejahteraan yang berkelanjutan.

Berbeda dengan sektor perkebunan, petani palawija di wilayah dataran tinggi menghadapi tantangan yang lebih bersifat struktural dan institusional. Skala usaha yang kecil, keterbatasan modal, serta rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi menjadi terbatas. Selain itu, sistem distribusi hasil pertanian yang didominasi oleh tengkulak menciptakan hubungan patron-klien yang memperkuat ketergantungan petani terhadap pembiayaan informal. Dalam sistem ini, tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai penyedia modal dan penentu harga, yang pada akhirnya menekan margin keuntungan petani (Megasari, 2019; Mananty & Wulandari, 2023). Bahkan, dalam beberapa kasus, keberadaan tengkulak menjadi elemen struktural yang sulit dipisahkan dari sistem ekonomi pedesaan (Anggara et al., 2025; Nurjanah & Anggrasari, 2023).

Sementara itu, sektor hasil hutan bukan kayu seperti kemenyan menunjukkan pola ekonomi yang lebih berbasis pada keberlanjutan ekologis dan integrasi sosial budaya. Produksi kemenyan

memiliki siklus jangka panjang dengan tingkat risiko yang relatif rendah dibandingkan komoditas pertanian lainnya, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, praktik pengelolaan kemenyan tidak hanya didasarkan pada rasionalitas ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai adat dan sistem kekerabatan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat (Gaol et al., 2012; Siregar, 2019). Kondisi ini mencerminkan bentuk ekonomi hibrida yang menggabungkan orientasi pasar dengan prinsip keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Jika dilihat secara komparatif, ketiga sektor tersebut menunjukkan perbedaan mendasar dalam struktur peluang ekonomi, tingkat risiko, serta mekanisme adaptasi masyarakat. Sektor kelapa sawit menawarkan potensi akumulasi pendapatan yang lebih tinggi namun dengan risiko volatilitas global yang besar; sektor palawija berperan sebagai penopang ketahanan pangan namun menghadapi keterbatasan produktivitas dan struktur pasar yang tidak adil; sedangkan sektor hasil hutan bukan kayu menawarkan stabilitas jangka panjang namun dengan keterbatasan dalam skala ekonomi dan akses pasar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa transformasi agraris di Sumatera Utara tidak berlangsung secara linear, melainkan bersifat diferensiatif dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan (McCarthy & Zen, 2016; Rustiadi, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji masing-masing sektor tersebut secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis komparatif berbasis perilaku ekonomi dan transformasi sosio-struktural masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan komparatif diperlukan untuk memahami bagaimana perbedaan karakteristik komoditas dan struktur pasar memengaruhi strategi ekonomi rumah tangga serta dinamika kesejahteraan masyarakat pedesaan. Ketiadaan analisis lintas sektor ini berpotensi menyebabkan kebijakan pembangunan yang bersifat parsial dan kurang responsif terhadap kompleksitas realitas agraris di tingkat lokal.

Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik berfokus pada masyarakat agraris di Provinsi Sumatera Utara dengan tiga objek utama, yaitu: (1) rumah tangga petani kelapa sawit di wilayah pesisir timur yang terintegrasi dengan pasar global, (2) rumah tangga petani palawija di wilayah dataran tinggi yang berorientasi pada pasar domestik, dan (3) rumah tangga pengelola hasil hutan bukan kayu (kemenyan) di wilayah pegunungan yang berbasis pada sistem adat. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perilaku ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta bentuk transformasi sosio-struktural yang terjadi pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pembangunan pedesaan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Agraris

Perilaku ekonomi rumah tangga petani merupakan fondasi utama dalam memahami dinamika ekonomi pedesaan, khususnya dalam konteks masyarakat agraris yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dalam kerangka ini, rumah tangga petani tidak hanya bertindak sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai unit konsumsi yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, keputusan ekonomi yang diambil tidak semata-mata bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, melainkan untuk menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga.

Dimensi utama dalam perilaku ekonomi rumah tangga agraris mencakup alokasi tenaga kerja, pola konsumsi, dan strategi bertahan (livelihood strategy). Alokasi tenaga kerja keluarga menjadi mekanisme utama dalam menekan biaya produksi, terutama pada sektor dengan

keterbatasan modal. Sementara itu, pola konsumsi rumah tangga sering kali mencerminkan tingkat kerentanan ekonomi, di mana proporsi pengeluaran pangan yang tinggi menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan. Studi menunjukkan bahwa rumah tangga petani kelapa sawit masih memiliki proporsi pengeluaran pangan yang dominan, yang mengindikasikan adanya kerentanan terhadap ketahanan pangan (Mariani, 2023; Widiati et al., 2023).

Selain itu, strategi bertahan yang dilakukan rumah tangga petani umumnya bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian musim. Dalam kondisi pendapatan yang tidak stabil, rumah tangga petani cenderung melakukan diversifikasi sumber pendapatan atau menyesuaikan pola konsumsi untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi petani tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual terhadap lingkungan ekonomi yang dihadapi.

Struktur Pasar dan Kelembagaan Ekonomi Pedesaan

Struktur pasar di wilayah pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pasar di wilayah perkotaan, terutama dalam hal akses, transparansi harga, dan kekuatan tawar pelaku ekonomi. Dalam banyak kasus, petani menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar formal, sehingga bergantung pada perantara atau tengkulak dalam proses distribusi hasil pertanian.

Tengkulak memainkan peran ganda sebagai pembeli hasil panen sekaligus penyedia modal bagi petani. Hubungan ini membentuk pola patron-klien yang bersifat asimetris, di mana petani berada pada posisi yang lemah dalam penentuan harga. Ketergantungan ini sering kali menghambat akumulasi modal petani karena harga jual hasil pertanian ditentukan secara sepihak oleh perantara (Megasari, 2019; Mananty & Wulandari, 2023). Bahkan dalam sektor perkebunan kelapa sawit yang relatif lebih modern, keberadaan tengkulak tetap menjadi bagian penting dalam rantai distribusi, khususnya pada tingkat petani swadaya (Anggara et al., 2025; Nurjanah & Anggrasari, 2023). Struktur pasar yang tidak efisien ini berimplikasi pada rendahnya kesejahteraan petani, karena sebagian besar nilai tambah dari produk pertanian dinikmati oleh pelaku ekonomi di tingkat hilir. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur pasar menjadi penting untuk memahami bagaimana distribusi keuntungan terjadi dalam sistem ekonomi agraris.

Transformasi Agraris dan Diferensiasi Sektor

Transformasi agraris merupakan proses perubahan struktur ekonomi dari sistem pertanian tradisional menuju sistem yang lebih modern dan terintegrasi dengan pasar. Dalam konteks Indonesia, transformasi ini ditandai dengan ekspansi komoditas perkebunan seperti kelapa sawit yang memiliki orientasi ekspor dan terhubung dengan pasar global.

Sektor perkebunan kelapa sawit menunjukkan karakteristik transformasi agraris yang paling menonjol, di mana terjadi pergeseran dari sistem pertanian subsisten menuju produksi komersial berskala besar. Integrasi dengan pasar global memberikan peluang peningkatan pendapatan, namun juga menciptakan ketergantungan terhadap fluktuasi harga internasional (Qaim et al., 2020; Purnomo et al., 2020). Selain itu, transformasi ini juga memunculkan diferensiasi antara petani plasma dan petani swadaya dalam hal akses terhadap teknologi dan pasar (Karnain & Alam, 2020). Di sisi lain, sektor palawija cenderung mengalami transformasi yang lebih lambat, dengan struktur produksi yang masih didominasi oleh usaha tani skala kecil dan orientasi pasar domestik. Sementara itu, sektor hasil hutan bukan kayu seperti kemenyan menunjukkan pola transformasi yang unik, di mana sistem produksi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan berbasis pada keberlanjutan sumber daya alam (Gaol et al., 2012; Siregar & Martial, 2023). Perbedaan tingkat

transformasi antar sektor ini mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam ekonomi agraris, yang berdampak pada variasi tingkat kesejahteraan dan strategi adaptasi masyarakat.

Sistem Pembiayaan dalam Ekonomi Pedesaan

Akses terhadap permodalan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Dalam praktiknya, sistem pembiayaan di sektor agraris terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pembiayaan formal dan informal. Pembiayaan formal umumnya disediakan oleh lembaga keuangan seperti bank, yang menawarkan berbagai skema kredit seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Petani yang memiliki akses terhadap pembiayaan formal cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan skala usaha dan efisiensi produksi. Namun, akses terhadap pembiayaan formal sering kali terbatas oleh persyaratan administratif seperti agunan dan tingkat pendidikan. Sebaliknya, pembiayaan informal lebih mudah diakses oleh petani karena tidak memerlukan persyaratan yang kompleks. Sumber pembiayaan ini biasanya berasal dari tengkulak, keluarga, atau jaringan sosial. Meskipun fleksibel, pembiayaan informal sering kali disertai dengan konsekuensi ekonomi, seperti kewajiban menjual hasil panen dengan harga yang lebih rendah (Mananty & Wulandari, 2023). Perbedaan akses terhadap sistem pembiayaan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesenjangan ekonomi antar sektor agraris.

Modal Sosial dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Agraris

Modal sosial merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama dalam kondisi keterbatasan akses terhadap sumber daya formal. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, serta norma kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat agraris di Sumatera Utara, praktik gotong royong seperti marsialapari menjadi mekanisme yang efektif dalam mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Selain itu, jaringan sosial juga berfungsi sebagai sistem perlindungan informal yang membantu masyarakat menghadapi risiko ekonomi, seperti gagal panen atau penurunan harga komoditas. Keberadaan modal sosial ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi masyarakat agraris tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku ekonomi masyarakat agraris dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal rumah tangga, struktur pasar, akses terhadap permodalan, serta modal sosial. Keempat dimensi ini membentuk sistem ekonomi yang kompleks dan menghasilkan variasi dalam strategi adaptasi serta tingkat kesejahteraan masyarakat.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji masing-masing sektor secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan perilaku ekonomi antar sektor agraris. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi dengan mengintegrasikan ketiga sektor utama perkebunan kelapa sawit, tanaman palawija, dan hasil hutan bukan kayu dalam satu kerangka analisis komparatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika transformasi sosio-struktural masyarakat agraris di Sumatera Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan perilaku ekonomi serta transformasi sosio-struktural masyarakat agraris pada tiga sektor utama, yaitu perkebunan kelapa sawit, tanaman palawija, dan

hasil hutan bukan kayu (kemenyan) di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran variabel ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, kelembagaan, dan strategi adaptasi yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, desain komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakteristik ekonomi antar sektor agraris yang memiliki struktur produksi, orientasi pasar, dan tingkat risiko yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada wilayah-wilayah agraris di Sumatera Utara yang merepresentasikan tiga tipologi utama sistem ekonomi pedesaan, yaitu wilayah pesisir timur sebagai sentra perkebunan kelapa sawit, wilayah dataran tinggi sebagai pusat produksi tanaman palawija, serta wilayah pegunungan sebagai kawasan penghasil hasil hutan bukan kayu, khususnya kemenyan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mencakup petani kelapa sawit (baik plasma maupun swadaya), petani palawija, dan petani kemenyan, yang masing-masing mencerminkan karakteristik ekonomi yang berbeda sesuai dengan komoditas yang diusahakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, laporan institusi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut mencakup informasi mengenai struktur pendapatan, pola konsumsi rumah tangga, biaya produksi, akses terhadap permodalan, struktur pasar, serta praktik kelembagaan dan modal sosial di tingkat masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, yang kemudian disintesis untuk membangun basis analisis komparatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan sektor agraris. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam beberapa dimensi analisis, meliputi perilaku ekonomi rumah tangga (pendapatan, konsumsi, dan alokasi tenaga kerja), struktur pasar dan akses permodalan, serta modal sosial dan kelembagaan lokal. Tahap berikutnya adalah analisis komparatif, yang dilakukan dengan membandingkan karakteristik masing-masing sektor untuk mengidentifikasi perbedaan dalam struktur pendapatan, tingkat risiko ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta strategi adaptasi masyarakat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada kerangka teori yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika transformasi sosio-struktural masyarakat agraris di Sumatera Utara.

Uji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda, serta melakukan pengecekan konsistensi data antar sumber. Selain itu, interpretasi data juga dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori yang relevan untuk menjaga konsistensi analisis. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dan tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung, pendekatan komparatif yang digunakan tetap memungkinkan untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual mengenai perilaku ekonomi masyarakat agraris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekonomi masyarakat agraris di Provinsi Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik komoditas, struktur pasar, serta

akses terhadap sumber daya ekonomi. Variasi ini terlihat jelas pada tiga sektor utama, yaitu perkebunan kelapa sawit, tanaman palawija, dan hasil hutan bukan kayu (kemenyan), yang masing-masing memiliki pola pendapatan, risiko, serta strategi adaptasi yang berbeda. Pada sektor perkebunan kelapa sawit, struktur ekonomi masyarakat ditandai oleh keberadaan dua kelompok utama, yaitu petani plasma dan petani mandiri. Perbedaan sistem pengelolaan antara kedua kelompok ini menghasilkan variasi dalam tingkat pendapatan dan fleksibilitas ekonomi. Data menunjukkan bahwa petani mandiri cenderung memperoleh pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan petani plasma, meskipun tidak mendapatkan dukungan teknis dari perusahaan.

Tabel 1. Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Kategori Petani	Rata-rata Pendapatan per Panen (2 Ha)	Karakteristik
Petani Mandiri	Rp 4.628.000	Biaya operasional rendah, fleksibel
Petani Plasma	Rp 4.302.000	Terikat biaya manajemen perusahaan

Sumber: Hasil analisis tahun 2026

Perbedaan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pengambilan keputusan ekonomi memberikan keuntungan tersendiri bagi petani mandiri, meskipun mereka menghadapi keterbatasan dalam akses teknologi dan modal. Di sisi lain, petani plasma memiliki kepastian pasar namun dibebani oleh berbagai biaya yang mengurangi margin keuntungan. Pendapatan petani sawit yang bersifat rutin dengan siklus panen dua hingga tiga minggu memberikan stabilitas jangka pendek, tetapi sangat rentan terhadap fluktuasi harga global. Transmisi harga dari pasar internasional ke tingkat petani terjadi secara cepat, sehingga penurunan harga Crude Palm Oil (CPO) langsung berdampak pada harga Tandan Buah Segar (TBS). Kondisi ini mendorong petani untuk melakukan penyesuaian ekonomi, seperti mengurangi biaya produksi atau menunda pemupukan. Di sisi konsumsi, ditemukan adanya paradoks ketahanan pangan pada masyarakat petani sawit. Meskipun memiliki pendapatan tunai yang relatif tinggi, sebagian besar pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan pangan, yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap pasar.

Tabel 2. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sawit

Komponen	Karakteristik
Pangan	>60%, ketergantungan pasar tinggi
Rokok	Pengeluaran non-pangan dominan
Pendidikan	Fluktuatif, tergantung pendapatan
Kredit	Beban signifikan

Sumber: Hasil analisis tahun 2026

Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan kualitas kesejahteraan, melainkan sering kali terserap dalam konsumsi rutin dan kebutuhan non-produktif. Berbeda dengan sektor sawit, sektor tanaman palawija menunjukkan karakteristik ekonomi yang lebih rentan dan bergantung pada faktor musiman. Mayoritas petani merupakan petani kecil dengan luas lahan terbatas, serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Struktur biaya produksi didominasi oleh tenaga kerja dan pupuk, yang masing-masing menyerap

sekitar 23,48% dan 22,58% dari total biaya. Ketidakstabilan pendapatan akibat musim tanam dan panen menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap sumber pembiayaan eksternal, terutama dari tengkulak. Dalam hal ini, tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga sebagai penyedia modal, sehingga membentuk hubungan patron-klien yang kuat.

Tabel 3. Peran Tengkulak dalam Ekonomi Palawija

Peran	Dampak
Penyedia modal	Ketergantungan utang
Pembeli utama	Kepastian pasar
Penentu harga	Margin petani rendah
Penyedia jasa panen	Efisiensi tenaga kerja

Sumber: Hasil analisis tahun 2026

Struktur ini menciptakan dilema ekonomi bagi petani, di mana akses terhadap modal menjadi lebih mudah, tetapi dengan konsekuensi harga jual yang rendah dan terbatasnya akumulasi keuntungan. Sementara itu, sektor hasil hutan bukan kayu seperti kemenyan menunjukkan karakteristik ekonomi yang berbeda, dengan orientasi jangka panjang dan integrasi kuat dengan nilai sosial budaya. Kemenyan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, bahkan mencapai lebih dari 70%.

Tabel 4. Struktur Ekonomi Usahatani Kemenyan

Komponen	Nilai
Produksi	201,6 kg/tahun
Biaya produksi	Rp 4,99 juta
Keuntungan bersih	Rp 10,47 juta
Kontribusi pendapatan	70,85%

Sumber: Hasil analisis tahun 2026

Meskipun tingkat keuntungan relatif tinggi secara nominal, jika memperhitungkan tenaga kerja keluarga sebagai biaya, profitabilitas sebenarnya menjadi lebih rendah. Namun, stabilitas jangka panjang dan risiko yang relatif kecil membuat sektor ini tetap menjadi pilihan utama masyarakat. Perbedaan karakteristik antar sektor menjadi lebih jelas ketika dianalisis secara komparatif.

Tabel 5. Analisis Komparatif Lintas Sektor

Dimensi Perbandingan	Daerah Penghasil Sawit	Daerah Penghasil Palawija	Daerah Hasil Hutan (Kemenyan)
Sifat Pendapatan	Rutin (2-3 minggu), Volatilitas Global	Musiman, Volatilitas Domestik	Jangka Panjang, Stabil secara Tradisional
Ketergantungan Pangan	Sangat Tinggi (Beli di Pasar)	Rendah (Sebagian Produksi Sendiri)	Rendah (Integrasi Sawah & Hutan)
Akses Modal	Dominasi Perbankan & Pemerintah	Dominasi Tengkulak & Informal	Modal Sendiri & Pengepul Desa
Pendidikan Petani	Variatif, Cenderung Lebih Tinggi	Mayoritas Pendidikan Dasar	Menengah, Investasi Masa Depan
Biaya Operasional	Didominasi Pupuk & Manajemen	Didominasi Tenaga Kerja & Pupuk	Biaya Panen & Transportasi

Sumber: Hasil analisis tahun 2026

Analisis ini menunjukkan bahwa sektor sawit memiliki potensi pendapatan tinggi tetapi dengan risiko global, sektor palawija memiliki risiko struktural tinggi, sementara sektor kemenyan menawarkan stabilitas namun dengan keterbatasan skala ekonomi. Dari sisi pembiayaan, terdapat perbedaan signifikan dalam akses terhadap sumber modal. Petani sawit memiliki akses lebih besar terhadap lembaga keuangan formal seperti perbankan, terutama melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), sementara petani palawija dan kemenyan lebih bergantung pada pembiayaan informal berbasis kepercayaan. Strategi adaptasi juga berbeda antar sektor. Petani sawit cenderung mengandalkan monokultur, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga. Sebaliknya, petani palawija dan kemenyan lebih banyak melakukan diversifikasi usaha sebagai strategi mitigasi risiko.

Selain faktor ekonomi, modal sosial memainkan peran penting dalam menopang keberlanjutan ekonomi masyarakat. Praktik gotong royong seperti *marsialapari* menjadi mekanisme efisiensi produksi yang signifikan, sementara jaringan sosial berfungsi sebagai sistem perlindungan informal. Faktor infrastruktur dan kebijakan juga terbukti memiliki dampak signifikan terhadap perilaku ekonomi. Perbaikan jalan usaha tani, misalnya, mampu menurunkan biaya transportasi hingga 50% dan meningkatkan efisiensi distribusi hasil pertanian. Namun, ketimpangan pembangunan masih menjadi hambatan utama, di mana wilayah pedesaan tertinggal dalam akses terhadap pasar dan industri pengolahan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi agraris di Sumatera Utara tidak berlangsung secara seragam, melainkan bersifat diferensiatif antar sektor. Masyarakat di sektor sawit cenderung lebih terintegrasi dengan ekonomi global namun rentan terhadap volatilitas harga, petani palawija menghadapi tekanan struktural dari sistem pasar lokal, sementara masyarakat penghasil kemenyan menunjukkan ketahanan ekonomi berbasis diversifikasi dan modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diferensiasi Perilaku Ekonomi dalam Transformasi Agraris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi agraris di Sumatera Utara tidak berlangsung secara homogen, melainkan menghasilkan diferensiasi perilaku ekonomi antar sektor. Fenomena ini sejalan dengan konsep transformasi agraris yang menyatakan bahwa perubahan dari sistem tradisional menuju sistem komersial sering kali menciptakan ketimpangan struktural,

terutama dalam akses terhadap sumber daya dan pasar (McCarthy & Zen, 2016; Rustiadi, 2023). Pada sektor kelapa sawit, integrasi dengan pasar global menciptakan peluang peningkatan pendapatan, namun sekaligus meningkatkan eksposur terhadap risiko eksternal. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa fluktuasi harga Crude Palm Oil (CPO) secara langsung memengaruhi pendapatan dan alokasi tenaga kerja petani (Lifianthi et al., 2024; Selviana, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi petani sawit bersifat reaktif terhadap dinamika pasar global, berbeda dengan sektor palawija dan hasil hutan yang lebih berbasis lokal. Sementara itu, sektor palawija dan hasil hutan bukan kayu menunjukkan pola transformasi yang lebih lambat, dengan orientasi produksi yang masih mengandung unsur subsisten. Hal ini mendukung argumentasi bahwa transformasi agraris di Indonesia bersifat dualistik, di mana sektor modern dan tradisional berkembang secara simultan tanpa integrasi yang optimal (Rustiadi, 2023).

Struktur Pasar dan Ketergantungan terhadap Tengkulak

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah dominasi tengkulak dalam sistem ekonomi pedesaan, terutama pada sektor palawija dan sebagian sektor sawit swadaya. Peran tengkulak sebagai penyedia modal sekaligus pembeli hasil panen mencerminkan adanya hubungan patron-klien yang kuat, di mana petani berada dalam posisi tawar yang lemah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Megasari (2019) yang menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap tengkulak bukan hanya disebabkan oleh kebutuhan modal, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap pasar formal. Selain itu, Mananty dan Wulandari (2023) menegaskan bahwa pembiayaan informal menjadi pilihan utama petani karena lebih fleksibel dan tidak memerlukan agunan, meskipun memiliki konsekuensi harga jual yang tidak menguntungkan. Dalam konteks sektor kelapa sawit, meskipun terdapat akses yang lebih besar terhadap lembaga formal, keberadaan tengkulak tetap tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Anggara et al. (2025) serta Nurjanah dan Anggrasari (2023) menunjukkan bahwa tengkulak masih memainkan peran penting dalam distribusi TBS, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses ke pabrik kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi sektor tidak secara otomatis menghapus struktur ekonomi informal.

Paradoks Pendapatan dan Ketahanan Pangan

Temuan mengenai tingginya proporsi pengeluaran pangan pada rumah tangga petani sawit menunjukkan adanya paradoks antara peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan. Secara teoritis, peningkatan pendapatan seharusnya meningkatkan kualitas konsumsi, namun dalam praktiknya hal tersebut tidak selalu terjadi. Penelitian Mariani (2023) dan Widiati et al. (2023) menunjukkan bahwa rumah tangga petani sawit masih mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk pangan, yang mengindikasikan kerentanan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh Rahmansyah dan Senjawati (2020) yang menyatakan bahwa tingginya pangsa pengeluaran pangan merupakan indikator rendahnya kesejahteraan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *food market dependency*, di mana alih fungsi lahan dari tanaman pangan ke komoditas komersial seperti sawit menyebabkan rumah tangga menjadi sepenuhnya bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan (Pambudi, 2021). Dengan demikian, integrasi ke pasar global justru menciptakan kerentanan baru dalam aspek konsumsi.

Sistem Pembiayaan dan Ketimpangan Akses Modal

Perbedaan akses terhadap sumber pembiayaan menjadi faktor kunci yang membedakan perilaku ekonomi antar sektor. Petani sawit memiliki akses lebih besar terhadap lembaga keuangan

formal, terutama melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan dukungan pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Priambudi (2018) yang menunjukkan bahwa akses perbankan pada petani plasma dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan usia produktif. Sebaliknya, petani palawija dan hasil hutan lebih bergantung pada pembiayaan informal. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam sistem keuangan pedesaan, di mana petani kecil dengan aset terbatas tidak dapat memenuhi persyaratan lembaga formal. Alternatif seperti pembiayaan syariah sebenarnya memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan ini, sebagaimana dikemukakan oleh Maulana et al. (2023) dan Yusuf (2023). Namun, implementasi di tingkat pedesaan masih terbatas, sehingga belum mampu mengurangi dominasi pembiayaan informal secara signifikan.

Diversifikasi Ekonomi sebagai Strategi Adaptasi

Strategi diversifikasi pendapatan menjadi salah satu mekanisme utama dalam menghadapi risiko ekonomi, terutama pada sektor palawija dan hasil hutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pritchard et al. (2019) yang menekankan pentingnya sumber pendapatan non-pertanian dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan. Pada masyarakat penghasil kemenyan, diversifikasi dilakukan melalui kombinasi antara hasil hutan, pertanian pangan, dan komoditas lain seperti kopi. Pola ini menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan sistem monokultur pada sektor sawit. Sebaliknya, petani sawit cenderung memiliki diversifikasi terbatas, sehingga lebih rentan terhadap fluktuasi harga global.

Peran Modal Sosial dalam Ketahanan Ekonomi

Modal sosial terbukti menjadi faktor penting dalam menopang keberlanjutan ekonomi masyarakat agraris. Praktik gotong royong seperti marsialapari menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat berfungsi sebagai substitusi terhadap keterbatasan modal finansial. Hal ini sejalan dengan temuan Simanullang (2020) dan Siregar & Martial (2023) yang menunjukkan bahwa komunitas petani kemenyan memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi, yang mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang. Modal sosial juga berperan sebagai sistem asuransi informal, di mana bantuan kolektif diberikan ketika terjadi krisis ekonomi.

Implikasi Kebijakan dan Ketimpangan Pembangunan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur dan kebijakan pembangunan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat. Pembangunan yang terkonsentrasi pada wilayah perkotaan menyebabkan masyarakat pedesaan tetap menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar dan industri pengolahan. Purnomo et al. (2020) dan Nurfatriani et al. (2022) menekankan bahwa pembangunan sektor perkebunan harus diimbangi dengan penguatan kelembagaan lokal dan distribusi manfaat yang lebih adil. Selain itu, Pasaribu et al. (2020) menunjukkan bahwa keberlanjutan pembangunan agraris memerlukan pendekatan yang inklusif dan berbasis masyarakat. Dalam konteks hasil penelitian ini, intervensi kebijakan yang diperlukan meliputi: 1) penguatan koperasi dan BUMDes; 2) pembangunan jalan usaha tani; 3) pengembangan industri hilir di pedesaan. Tanpa intervensi tersebut, transformasi agraris berpotensi memperkuat ketimpangan antar sektor dan wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi masyarakat agraris di Provinsi Sumatera Utara terbentuk melalui interaksi kompleks antara karakteristik komoditas, struktur pasar, serta akses terhadap sumber daya ekonomi dan kelembagaan. Perbedaan sektor produksi perkebunan kelapa sawit, tanaman palawija, dan hasil hutan bukan kayu menghasilkan variasi

strategi adaptasi yang signifikan dalam menghadapi risiko ekonomi, baik yang bersifat global, domestik, maupun ekologis. Masyarakat pada sektor kelapa sawit menunjukkan tingkat integrasi yang tinggi terhadap sistem ekonomi modern, terutama melalui keterlibatan dalam pasar global dan akses terhadap lembaga keuangan formal. Namun, integrasi ini diikuti oleh kerentanan yang tinggi terhadap fluktuasi harga internasional serta munculnya paradoks ketahanan pangan akibat ketergantungan penuh pada pasar. Di sisi lain, petani palawija tetap memainkan peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan domestik, meskipun menghadapi berbagai kendala struktural seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses teknologi, serta dominasi tengkulak dalam sistem distribusi yang melemahkan posisi tawar mereka. Sementara itu, masyarakat penghasil hasil hutan bukan kayu, khususnya kemenyan, menunjukkan model ekonomi yang lebih resilien melalui kombinasi antara pemanfaatan sumber daya alam jangka panjang, diversifikasi pendapatan, serta integrasi kuat dengan nilai sosial dan budaya lokal.

Secara komparatif, temuan ini menegaskan bahwa transformasi agraris di Sumatera Utara tidak bersifat linear, melainkan diferensiatif dan dipengaruhi oleh struktur peluang ekonomi yang tidak merata. Sektor yang lebih terintegrasi dengan pasar global tidak selalu menghasilkan tingkat kesejahteraan yang lebih stabil, sementara sektor yang berbasis lokal justru menunjukkan ketahanan yang lebih kuat melalui diversifikasi dan modal sosial. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat agraris tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap risiko dan akses terhadap sumber daya yang adil.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi pedesaan di Sumatera Utara memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif. Upaya peningkatan kesejahteraan tidak cukup hanya melalui peningkatan produksi, tetapi harus disertai dengan penguatan kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai alternatif akses pembiayaan dan pemasaran yang lebih adil. Selain itu, pembangunan infrastruktur perlu difokuskan pada aksesibilitas wilayah pedesaan, khususnya melalui pengembangan jalan usaha tani, guna menekan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi distribusi hasil pertanian. Lebih lanjut, penguatan modal sosial yang telah mengakar dalam masyarakat, seperti praktik gotong royong dan jaringan komunitas, perlu diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan sebagai aset strategis dalam meningkatkan ketahanan ekonomi. Diversifikasi usaha di tingkat rumah tangga dan desa juga menjadi kunci dalam mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan, masyarakat agraris di Sumatera Utara memiliki potensi untuk berkembang menjadi sistem ekonomi pedesaan yang tidak hanya produktif, tetapi juga resilien dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika ekonomi global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2014. Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Labuhan Batu. Universitas Medan.
- Alatas, A. 2015. Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. DOI, Vol.1 No.2, Juli 2015.
- Andoko, A dan Widodo. 2013. Berkebun Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka. Jakarta.

- Anggara, A., Soleh, A., & Febliansa, M. R. (2025). The Existence Of Palm Oil Middlemen (Tengkulak) And Its Impact On The Presence Of Palm Oil Weighing Scales. *Jurnal Fokus Manajemen*, 5(2), 325-328.
- Bahtera, N. I. (2025). Farmers' knowledge and sustainability in oil palm agriculture. *Jurnal Agrica*, 18(2).
- Fira Nadhea. Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga CPO Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Sungai Rengit Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Universitas Sri Wijaya.
- Gaol, E. D., Simangunsong, B. C., & Hutan, D. H. (2012). Analisis Profitabilitas dan Tataniaga Kemenyan di Desa Sampean Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara (Profitability and Market Chain Analyses of Sumatera Benzoin at Sampean Village District of Humbang Hasundutan North Sumatera Province). *Journal Ilmu Dan Teknologi Kayu Tropis*, 10(2), 130-138.
- Handayani, S., Nasution, A., & Atikah, Q. (2025). Quantitative Descriptive Study on the Contribution of Oil Palm Farming Income to Farmers' Household Expenditures. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(11), 198-207.
- Judijanto, L. (2024). Rejuvenating smallholder oil palm plantations: Challenges and opportunities. *Jurnal Agribisnis*, 6(2).
- Karnain, M. Y., & Alam, M. N. (2020). Analisis komparatif pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dengan petani plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 8(3), 504-510.
- Lifianthi, L., Rosana, E., & Thirtawati, T. (2024, December). Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Kelapa Sawit terhadap Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Musi Rawas. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (Vol. 12, No. 1, pp. 293-304).
- Mananty, P., & Wulandari, E. (2023). Akses Pembiayaan Informal Petani Kentang di Desa Margamulya Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 2184-2200.
- Mariani, S. (2023). Analisis Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 3(1), 11-18.
- Maulana, H., Amri, A., & Iski, N. (2023). Model Pengembangan Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian di Provinsi Aceh: Suatu Telaah Soft System Methodology. *Indonesian Journal of Agricultural Sciences/Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(1).
- McCarthy, J. F., & Zen, Z. (2016). Agribusiness, agrarian change, and the fate of oil palm smallholders in Indonesia. Dalam J. Cramb & J. McCarthy (Eds.), *The Oil Palm Complex*. NUS Press.
- Megasari, L. A. (2019). *Ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai patron dalam kegiatan proses produksi pertanian (studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Nurfatriani, F., et al. (2022). Oil palm economic benefit distribution and regional sustainability. *Land*, 11(9), 1452. <https://doi.org/10.3390/land11091452>

- Nurjanah, D., & Anggrasari, H. (2023). Role of the middleman in supporting oil palm smallholders' community performance in North Sumatra. *AgriHealth Journal*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v4i1.70619>
- Obidzinski, K., Andriani, R., Komarudin, H., & Andrianto, A. (2012). Environmental and social impacts of oil palm plantations in Indonesia. *Ecology and Society*, 17(1). <https://doi.org/10.5751/ES-04775-170125>
- Pambudi, A. R. (2021). Food crop policy and national food security in Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 49–54.
- Pasaribu, S. I., Vanclay, F., & Zhao, Y. (2020). Challenges to implementing socially sustainable community development in oil palm and forestry operations in Indonesia. *Land*, 9(3), 61. <https://doi.org/10.3390/land9030061>
- Priambudi, R. B. (2018). *Aksesibilitas Petani Terhadap Sumber Permodalan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Plasma Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Perkebunan Plasma Pt Inti Indosawit Subur, Desa Bukit Harapan, Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Pritchard, B., Rammohan, A., & Vicol, M. (2019). The importance of non-farm livelihoods for rural household food security. *Journal of Rural Studies*, 67, 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.02.017>
- Purba, A. M., Indainanto, Y. I., & Safira, C. (2023). Policy Communication in Developing Frankincense Commodity in Humbang Hasudutan Regency. *Journal of Peasants' Rights*, 2(2), 6-10.
- Purnomo, H., Okarda, B., Dermawan, A., Ilham, Q. P., Pacheco, P., Nurfatriani, F., & Suhendang, E. (2020). Reconciling oil palm economic development and environmental conservation in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 111, 102089. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102089>
- Qaim, M., Sibhatu, K. T., Siregar, H., & Grass, I. (2020). Environmental, economic, and social consequences of the oil palm boom. *Annual Review of Resource Economics*, 12, 321–344. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-110119-024922>
- Rahmansyah, Z., & Senjawati, D. (2020). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berbasis pengeluaran. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 21(1), 68–78.
- Rasihen, Y., Pramono, A., Putri, D. A., & Kurniaty, T. (2025). Analisis Determinan Sosioekonomi Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Kabupaten Kampa. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 8(1), 1-10.
- Rustiadi, E. (2023). Regional development, rural transformation, and land use dynamics in Indonesia. *Land*, 12(5), 1059. <https://doi.org/10.3390/land12051059>
- Selviana, S. (2023). *Pengaruh Fluktuasi Harga Terhadap Kesejahteraan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Makmur Jaya Ditinjau Dari Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Simanullang, T. N. (2020). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kemenyang di Desa Aeknauli I Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).



- Siregar, A. N., & Ginting, N. (2025). Analisis Kondisi Sosial-Ekonomi dan Potensi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Aek Najaji Kota Padangsidempuan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3606-3612.
- Siregar, M. (2001). *Analisis Kesejahteraan Petani Kemenyan Sebagai Komoditi Unggulan di Kabupaten Tapanuli Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Siregar, T. E. (2019). Analisis kontribusi usahatani kemenyan terhadap pendapatan rumah tangga. *Repository UMA*.
- Siregar, T. E., & Martial, T. (2023). Analisis Kontribusi Usahatani kemenyan (*Styrax Spp*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Timaris. *Jurnal Agrisepe*, 24(2), 21-29.
- Suardi, T. F. (2025). Sustainable palm oil and smallholder rationality in Indonesia. *Agrikultura*, 36(1).
- terhadap Fluktuasi, P. P. K. S. (2023). Persepsi petani kelapa sawit terhadap fluktuasi harga TBS di Kecamatan Sematu Jaya. *Jurnal Agribisnis Vol*, 25(1).
- Widiati, S., Sutisna, T., Ikhsan, A., & Suherman, S. (2023). Analysis of Oil Palm Farmer Households Food Security and Nutrition Based on the Share of Food Expenditures and Energy Consumption. *Journal of Nutrition Science*, 4(1), 46-51.
- Yenny, N., Putra, M., Anggraini, A., & Tanjung, A. S. R. R. (2025). Analisis Perbandingan Sosial Ekonomi Desa dan Kota dalam Pembangunan Wilayah. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 103-115.
- Yusuf, M. Y. (2023). Inovasi Pembiayaan Syariah Untuk Sektor Pertanian: *Kajian Kebijakan Pembiayaan Syariah Pasca Lahirnya Qanun Lembaga Keuangan Syariah No 11 Tahun 2018 di Aceh*. Ar-Raniry Press.